

PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SD NEGERI 006 SOREK DUA

Helna Kasmi¹, Sri Astuti², Hairumsyah³, Eriyanti⁴

helnakasmi@gmail.com¹, srilanggam1984@gmail.com², irumsyah@gmail.com³,
eriyantiwahyudi90@gmail.com⁴

Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

ABSTRAK

Mata pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang menjadi momok bagi para siswa. Mereka sering merasakan kesulitan dan ketakutan dalam mempelajari, memahami, mendeskripsikan, bertanya hingga menghafal rumus-rumus matematika yang begitu banyak. Sehingga dengan demikian mereka akhirnya tidak menyukai matematika dan takut atau enggan untuk belajar matematika. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui problematika pembelajaran matematika di SD Negeri 006 Sorek Dua. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dengan menggunakan Observasi dan wawancara dengan guru serta wawancara dengan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa merasa bosan, takut ketika belajar matematika. Disamping faktor-faktor lain, faktor guru inilah yang sering dianggap menjadi penyebab yang paling penting mengapa ada banyak siswa merasa takut atau memiliki minat rendah terhadap matematika. Oleh sebab itu, guru harus mengembangkan keterampilan dan kemampuan dalam mengajar matematika sehingga siswa menjadi berminat dan tertarik pada pelajaran matematika.

Kata Kunci: Problematika, Matematika, Sekolah Dasar

ABSTRACT

Math subjects are subjects that are scourges for students. They often feel difficulties and fears at learning, understanding, describing, asking until memorizing the many Math formulas. So that, finally they don't like math and afraid or reluctant to learn math. The purpose of this research was to determine the systematics of learning mathematics in the State Elementary School 006 Sorek Dua. The research method used is descriptive qualitative method. Data collection using observations and interviews with teachers and interviews with students. Research results show that students feel bored, afraid when studying math. In addition to other factors, these teacher factors are often considered the most important cause why there are many students who are afraid or have low interest in mathematics. Therefore, teachers must develop skills and abilities in teaching mathematics so that students are interested and interested in mathematics lessons.

Keywords: *Problematics, Mathematics, Elementary School*

PENDAHULUAN

Matematika merupakan suatu mata pelajaran di sekolah yang dipelajari mulai dari jenjang sekolah dasar (SD) sampai dengan sekolah menengah atas (SMA). Kenyataan tersebut dapat diartikan bahwa matematika merupakan salah satu ilmu yang penting karena dipelajari pada setiap jenjang pendidikan. Pembelajaran matematika di sekolah dasar merupakan mata pelajaran yang wajib dipelajari siswa. Matematika mempunyai manfaat yang bisa siswa dirasakan sendiri, khususnya di kehidupan siswa. Dari tahun ke tahun, matematika berkembang semakin meningkat sesuai dengan tuntutan zaman yang mendorong manusia untuk lebih kreatif dalam mengembangkan atau menerapkan matematika sebagai ilmu dasar. Mata pelajaran matematika sebagai ilmu dasar (basic of science) berkembang pesat, baik materi maupun kegunaanya di dunia ilmu pengetahuan dan

teknologi. Namun kenyataannya, pentingnya ilmu matematika ini tidak diimbangi dengan prestasi siswa dalam belajar matematika. Masih banyak dijumpai siswa-siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar matematika. Siswa merasa bahwa matematika itu sulit, membuat pusing, dan tidak menarik. Kondisi inilah yang menyebabkan prestasi belajar matematika siswa kurang dan banyak yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Sulitnya siswa dalam belajar matematika dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satunya situasi dan kondisi kelas yang artinya proses kegiatan belajar mengajar. Hal ini berarti cara guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran perlu mendapat perhatian khusus. Pembelajaran yang bersifat konvensional akan menambah beban kognitif siswa dalam belajar matematika dan hasilnya prestasi belajar siswa juga kurang.

Sugihartono (2007: 130) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil pengukuran perubahan tingkah laku siswa setelah menghayati proses belajar yang berwujud angka ataupun pernyataan yang mencerminkan tingkat penguasaan materi belajar. Senada dengan pendapat di atas Syaiful Bahri Djamarah (1994: 23) menyatakan prestasi belajar diperoleh adalah hasil yang berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari suatu aktivitas dalam belajar. Sedangkan prestasi belajar dalam penelitian ini terkait dengan hasil evaluasi yang dilakukan guru setelah kegiatan KBM berlangsung.

Minimnya semangat siswa belajar matematika juga terjadi di SDN 006 Sorek Dua. Hal ini terbukti dengan masih kurangnya ketuntasan siswa dalam belajar matematika khususnya pada materi pengukuran. Pengukuran menurut Suprananto (2012:4) mendefinisikan pengukuran sebagai sekumpulan aturan untuk menetapkan suatu bilangan yang mewakili objek, sifat atau karakteristik, atribut dan tingkah laku. Sedangkan Azwar (2010:3) mendefinisikan pengukuran sebagai suatu prosedur pemberian angka (kuantifikasi) terhadap atribut atau variabel sepanjang garis kontinum.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pengukuran merupakan suatu prosedur membandingkan antara atribut yang akan diukur dengan alat ukurnya. Pengukuran dalam pelajaran matematika di Sekolah Dasar terdapat beberapa pengukuran diantaranya: pengukuran sudut, pengukuran satuan waktu, pengukuran satuan panjang, pengukuran satuan berat, dan pengukuran satuan kuantitas.

Matematika juga merupakan ilmu struktur, urutan (tersusun secara hierarki), dan hubungan yang meliputi dasar perhitungan, pengukuran, dan penggambaran bentuk objek. Sedangkan pelajaran matematika merupakan salah satu pelajaran yang dipelajari siswa mulai dari jenjang SD sampai perguruan tinggi. Oleh sebab itu matematika memegang peranan yang sangat penting, karena dengan belajar matematika secara benar, daya nalar siswa akan dapat terolah. Celakanya, masih banyak siswa yang mengeluhkan pelajaran matematika. Banyak siswa SD menganggap pelajaran matematika sebagai pelajaran yang menakutkan, tidak menarik, membosankan, dan sulit. Hal ini sangat memprihatinkan, karena jenjang SD merupakan tingkat dasar dari seluruh proses pendidikan yang akan dijalani siswa tersebut.

METODOLOGI

Menurut Creswell (dalam Djam'an satori & Aan komariah, 2017, hlm. 24) menjelaskan bahwa Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan cara, langkah, dan prosedur yang lebih melibatkan data dan informasi yang diperoleh melalui responden sebagai subjek yang dapat mencurahkan jawaban dan perasaannya sendiri untuk mendapatkan gambaran umum yang holistik mengenai suatu hal yang diteliti. Menurut (Nazir, Moh, 2014) penelitian deskriptif meneliti status kelompok manusia, objek, kondisi, sistem pemikiran ataupun peristiwa masa sekarang dengan tujuan untuk membuat deskriptif secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta yang diteliti. Penelitian deskriptif

kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan.

Teknik Pengumpulan Data yang digunakan adalah Wawancara dan Studi pustaka/dokumentasi sedangkan pemilihan informan menggunakan purposive sampling. Menurut (Arikunto, Suharsimi, 2016) purposive sampling adalah teknik mengambil sampel dengan tidak berdasarkan random, daerah atau sastra, melainkan berdasarkan atas adanya pertimbangan yang berfokus pada tujuan tertentu. Menurut (Sugiyono, 2016) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari informan yang lebih mendalam. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara secara mendalam kepada dua orang informan yaitu kepada guru SD Negeri 006 Sorek Dua, kemudian kepada siswa SD Negeri 006 Sorek Dua. Melalui wawancara ini, peneliti akan mengetahui lebih dalam mengenai mata pelajaran matematika yang sulit dan menakutkan. Susan Stainback dalam (Sugiyono, 2016) mengemukakan bahwa dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak dapat ditemukan melalui observasi. Menurut Marsha dalam (Sugiyono, 2016) menyatakan bahwa, *“through observation, the researcher learn behavior and the meaning attached to those behavior”*. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Studi pustaka, menurut (Nazir, Moh, 2014) teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaah terhadap buku-buku, literatur- literatur, catatan-catatan, dan laporan - laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Problematika Pembelajaran Matematika

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru matematika di SDN 006 Sorek Dua, menunjukkan adanya problematika yang terjadi dalam pembelajaran matematika. Berikut uraian mengenai problematika tersebut.

1. Pemahaman Konsep Matematika yang Kurang Matang.

Hal ini berdampak pada poses pembelajaran matematika di dalam kelas. Kurangnya konsep matematika peserta didik yang dibawa dari jenjang kelas sebelumnya. Kebanyakan peserta didik cenderung melupakan pokok bahasan yang telah diajarkan di jenjang kelas sebelumnya. Rendahnya penguasaan konsep matematika peserta didik pada jenjang sebelumnya membuat guru harus selalu mengulang materi dan hal ini akan menghabiskan banyak waktu pelajaran yang terbuang sia-sia serta tidak dapat digunakan untuk menjelaskan materi baru sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah diancang sebelumnya. Rendahnya penguasaan konsep matematika peserta didik dapat dijabarkan dalam hal-hal sebagai berikut:

- a) Intelegensi peserta didik yang kurang baik,
 - b) Bakat yang kurang atau tidak sesuai dengan bahan pelajaran yang diberikan oleh guru,
 - c) Kebiasaan belajar yang kurang baik yaitu belajar dengan penguasaan ilmu pengetahuan pada tingkat hafalan dan tidak dengan pengertian yang dapat mereka mengerti tanpa hafalan.
- #### **2. Penggunaan Media.**

Guru tidak selalu menggunakan media pembelajaran dan kurang menggunakan media yang bervariasi. Hal ini dikarenakan tidak semua materi matematika dapat dijelaskan dengan menggunakan media yang konkrit dan media yang digunakan tidak selalu dapat

mendukung materi pembelajaran yang diajarkan. Hal ini dapat dilihat dari kutipan wawancara terhadap guru sebagai berikut: “Saya sebagai guru tidak sering menggunakan media pembelajaran sebab saya beranggapan hanya beberapa materi matematika yang dapat menggunakan media dalam menjelaskannya.” Sebagian besar peserta didik mengaku senang menggunakan bantuan media pembelajaran. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara berikut: “Saya merasa senang dan bersemangat ketika guru menjelaskan materi menggunakan media, sehingga saya merasa lebih mudah memahami materi yang diajarkan.”

3. Penggunaan Metode Pembelajaran Yang Tidak Dapat Diterapkan Pada Semua Kelas Dengan Jenjang Yang Sama.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara berikut: “Setiap semester Saya merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang seharusnya dapat Saya gunakan untuk semua kelas dalam jenjang yang sama”. Guru mempersiapkan satu RPP dalam satu semester untuk dapat diterapkan dalam satu jenjang kelas yang sama, tapi pada kenyataannya RPP yang telah di rancang tidak dapat diterapkan secara serta merta untuk setiap kelas. Hal ini dikarenakan setiap kelas memiliki karakteristik peserta didik yang berbeda-beda. Kelas yang pada dasarnya berisi peserta didik dengan kemampuan menengah ke atas cenderung lebih dapat menerima pelajaran matematika dengan menggunakan RPP yang telah dirancang dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dan media pembelajaran yang telah disediakan. Sedangkan kelas dengan peserta didik berkemampuan sedang ke bawah cenderung tidak dapat mengikuti pelajaran dengan menggunakan RPP yang telah dirancang dengan menggunakan banyak metode pembelajaran yang bervariasi. Kelas yang berisi peserta didik dengan kemampuan menengah ke atas lebih mudah dikondisikan dengan metode pembelajaran yang bervariasi. Sedangkan kelas dengan peserta didik berkemampuan sedang ke bawah, ketika guru menerapkan metode pembelajaran dengan banyak variasi, mereka cenderung kurang dapat mengikuti instruksi dari guru. Hal ini menjadi salah satu problematika pembelajaran matematika yang dialami oleh guru, dimana peserta didik tidak dapat dikondisikan dengan satu metode pembelajaran secara bersamaan dalam jenjang kelas yang sama. Ketidakmerataan penggunaan metode pembelajaran ini mengakibatkan adanya ketidaksamaan dalam tercapainya tujuan pembelajaran pada setiap kelas dengan jenjang yang sama.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah diuraikan di atas, terdapat solusi untuk tiga problematika yang ditemukan selama penelitian. Tiga problematika dan solusi tersebut dijabarkan sebagai berikut.

1. Solusi untuk problematika pertama yaitu pemahaman konsep matematika yang kurang baik, seharusnya guru memberikan lebih banyak scaffolding. Scaffolding bertujuan untuk memberikan bantuan kepada peserta didik saat menemukan kesulitan dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Khatimah (2017) bahwa pemberian scaffolding dapat menangani hambatan berpikir peserta didik dalam memecahkan masalah.
2. Solusi untuk problematika kedua yaitu dengan menggunakan media pembelajaran yang tidak dapat mendukung materi sepenuhnya dilakukan secara kontekstual dan memanfaatkan segala sesuatu yang ada di lingkungan sekolah. Media pembelajaran berfungsi sebagai penyaji stimulus informasi, sikap, juga lain-lain dan untuk meningkatkan keserasian dalam penerimaan informasi. Media juga berfungsi untuk mengatur langkah-langkah kemajuan serta memberikan umpan balik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Asnawir, 2002; Toheri dan Aziz, 2016). Selain itu guru harus pandai memilih media pembelajaran yang cocok dalam menyampaikan materi pelajaran Matematika. Media pembelajaran dapat menggunakan media berbasis digital misalnya dengan menggunakan media pembelajaran macromedia flash dan

game edukasi. Macromedia flash dapat dengan mudah memotivasi belajar peserta didik dan merangsang peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran dan tidak memperkecil arti pokok pembelajarannya, tetapi justru membantu memperjelasnya (Hirtanto, et all., 2015). Penggunaan media pembelajaran dapat menstimulus semangat peserta didik dalam belajar. Kondisi ini sesuai dengan pernyataan Hirtanto (2015) yaitu penggunaan media dalam proses pembelajaran merupakan salah satu upaya untuk memotivasi siswa dalam meningkatkan kualitas hasil belajar para siswa.

3. Solusi untuk penerapan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Kelas homogen dapat diterapkan pembelajaran yang bervariasi, dan untuk kelas heterogen juga dapat diterapkan metode pembelajaran yang bervariasi namun memerlukan bimbingan yang lebih banyak saat pembelajaran. Kesesuaian cara yang digunakan dalam pembelajaran dengan materi dan karakteristik peserta didik dapat membuat proses pembelajaran matematika menjadi lebih menyenangkan, sehingga proses belajar mengajar akan menjadi lebih efektif, yang pada akhirnya akan membuat peserta didik memperoleh prestasi belajar yang baik (Agustyaningrum, 2016).

KESIMPULAN

Problematika pembelajaran matematika di SDN 006 Sorek Dua adalah

1. Pemahaman konsep matematika yang tidak matang, hal ini mengakibatkan peserta didik tidak memiliki bekal pengetahuan dalam pembelajaran matematika dari jenjang kelas sebelumnya,
2. Penggunaan media pembelajaran belum efektif dalam menarik minat peserta didik untuk belajar,
3. Penerapan metode pembelajaran belum sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Solusi dari problematika yang terjadi di SDN 006 Sorek Dua menurut hasil penelitian adalah

1. Pemberian scaffolding, pemberian scaffolding diberikan untuk peserta didik yang memiliki problematika tentang penguasaan konsep ilmu yang tidak baik dari jenjang kelas sebelumnya sehingga peserta didik lebih memahami materi yang di ajarkan oleh guru,
2. Penggunaan media kontekstual dan berbasis digital misalnya macromedia flash dan game edukasi untuk menstimulus peserta didik dan adanya penyesuaian media pembelajaran dengan materi yang diajarkan.
3. Penerapan metode pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik peserta didik sesuai kelas homogen maupun heterogen. Saran yang dapat diungkapkan yaitu sebaiknya guru memperhatikan berbagai macam problematika yang ada di kelas dan mencari solusinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustyaningrum, N. dkk. (2016). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Mind Mapping Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII Smp Tunas Baru Jin-Seung Batam Tahun Ajaran 2014/2015. *JurnalPythagoras* 5(1): 32-37 ISSN 2085-9996.
- Arikunto, Suharsimi. (2016). *Prosedur Penelitian Edisi Revisi*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Asnawir & Usman B. (2002). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Press.
- Azwar, S. 2010. *Tes Prestasi: Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Djam'an satori & Aan komariah. (2017). *Metode Peneletian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Hirtanto, dkk. (2015). *Eksperimentasi Pembelajaran Matematika Menggunakan Media Komputer*

- pada Materi Pokok Persamaan Garis Lurus Ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Surakarta Tahun Ajaran 2011/2012. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika* Vol. 3, No. 8 ISSN 2339-1685.
- Khatimah, K., Cholis S., & Hery S. (2017). Pemberian Scaffolding untuk Mengatasi Hambatan Berpikir Siswa dalam Memecahkan Masalah Aljabar. *JKPM: Jurnal Kajian Pembelajaran Matematika*, 1(1), 36-45.
- Nazir, Moh. (2014). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sugihartono dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprananto, Kusaeri .2013. *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Syaiful Bahri Djamarah.(1994). *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional